

3 x 60% = 128

C.13

LAPORAN AKHIR
PROGRAM IPTEK BAGI MASYARAKAT



Judul:

**I_bM SEKOLAH DASAR OPTIMALISASI FASILITAS
OLAHRAGA GUNA Mendukung PEMBANGUNAN
KARAKTER SISWA MELALUI APLIKASI
MODEL *SPORT EDUCATION***

Dibiayai oleh Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan sesuai dengan Surat Perjanjian
Pelaksanaan Penugasan Pengabdian kepada Masyarakat
Nomor: 031/SP2H/KPM/DIT.LITABNAS/III/2012, tanggal 6 Maret 2012

Oleh :

Drs. Dimiyati, M.Si./ 19670127 199203 1 002
Dr. Sudiyatno, ME/19650906 199001 1 001
Dr. Sri Winarni, M.Pd/19700205 199403 2 001
Tri Ani Hastuti, M.Pd / Nip. 197720904 199112 2001

FAKULTAS ILMU KEOLAHRAGAAN
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
TAHUN 2012



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT

Alamat : Kampus Karangmalang, Yogyakarta 55281
Telp. (0274) 550839 Fax. (0274) 518617 e-mail: lppm.uny@gmail.com

SURAT KETERANGAN
Nomor: 205.1/UN.34.21/PM/2013

Ketua Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat Universitas Negeri Yogyakarta menerangkan dengan sesungguhnya, bahwa nama-nama tim pelaksana di bawah ini telah melaksanakan tugas/kegiatan PPM Mono Tahun, dengan judul:

“I_bM Sekolah Dasar Optimalisasi Fasilitas Olahraga Guna Mendukung Pembangunan Karakter Siswa melalui Aplikasi Model *Sport Education*”

dengan personalia pengabdian sebagai berikut:

- | | |
|---------------------------|-------------------|
| 1. Dimiyati, M.Si. | sebagai Ketua Tim |
| 2. Dr. Sudiyatno, ME. | sebagai Anggota |
| 3. Dr. Sri Winarni, M.Pd. | sebagai Anggota |
| 4. Tri Ani Hastuti, M.Pd. | sebagai Anggota |

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini dibiayai oleh Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Tahun Anggaran 2012 sesuai dengan Surat Perjanjian Pelaksanaan Penugasan Program Pengabdian Kepada Masyarakat Nomor: 031/SP2H/KPM/DIT.LITABMAS/III/2012, tanggal 6 Maret 2012, dengan hasil *)

- ~~a. Amat Baik~~
- b. Baik
- ~~c. Cukup~~

Demikian, surat keterangan ini dibuat agar dapat dipergunakan seperlunya.

Yogyakarta, 6 Maret 2013

Ketua,



Prof. Dr. Anik Ghufon
NIP. 19621111 198803 1 001 /

*) Coret yang tidak perlu

BAB I

PENDAHULUAN

Sudah bukan rahasia lagi bahwa pada umumnya fasilitas olahraga di Sekolah Dasar (SD) sangat terbatas. Kondisi itu tidak hanya berlaku di SD yang berada desa-desa tetapi juga di SD yang berada di kota. Tetapi tidak demikian dengan SD Model Kabupaten Sleman dan SD Islam Terpadu (SDIT) Salman Al Farizi. Ke dua SD itu berada di pedesaan, tepatnya pedusunan Blotan dan Jetis desa Wedomartani, kecamatan Ngemplak kabupaten Sleman Yogyakarta. Meskipun terletak di pedesaan ke dua SD tersebut didesain secara modern sehingga memiliki fasilitas belajar terutama fasilitas olahraga yang luas. Sehingga dapat dikatakan fasilitas olahraga di dua SD itu merupakan yang terbaik dibandingkan SD-SD lain yang berada di Kabupaten Sleman.

SD Model Kabupaten Sleman terletak di wilayah pedukuhan Blotan Desa Wedomartani Ngemplak Sleman Yogyakarta. Sekolah ini mulai berdiri tahun 2008 berdasarkan SK Bupati Sleman No. 185/Kep.KDH/A/2008. SD Model ini menempati area seluas 5000 m² (5 Ha), yang terdiri atas bangunan degung, taman, *playground*, lapangan sepak bola, dan Gedung Olahraga (HALL). HALL/*Indoor Stadium* seluas 800 m² yang terdiri atas dua lantai. Di lantai dasar terdiri atas 3 lapangan bulu tangkis, namun dapat juga digunakan untuk futsal, dan basket. Sedang lantai atas digunakan untuk tribun penonton. Bagian barat HALL di lantai dasar terdapat ruang Tenis Meja dan gudang peralatan. Namun demikian alat-alat pendukung permainan dan olahraga seperti bola, peralatan atletik (gawang, peluru, lembing, dll), matras senam masih sangat terbatas.

Di lain pihak, SD Islam Terpadu (SDIT) Salman Al Farisi 2 merupakan sekolah yang baru berdiri tahun 2009 dan telah mendapat izin pendirian tahun 2011. SDIT Salman Al Farisi 2 terletak di dusun Jetis, desa Wedomartani, kecamatan Ngemplak, Sleman. Sekolah ini memiliki luas tanah 2.850m² dan luas bangunan 817m². Bangunan-bangunan itu terdiri dari ruang kelas, masjid; klinik; dan Luas Gedung Olahraga (HALL) 220m². Pembangunan HALL tersebut menelan biaya mencapai Rp 700.000.000 (tujuh ratus juta rupiah), yang merupakan bantuan dari Kementrian Pemuda dan Olahraga (Kemnpora RI). HALL ini terletak di bagian barat bangun sekolah induk yang terdiri dari 2

lantai. Lantai pertama digunakan untuk ruang kelas praktek olahraga yang terdiri dari 4 ruangan dan lantai 2 digunakan sebagai HALL. HALL yang di lantai atas tersebut dapat digunakan untuk futsal, bulutangkis dan basket. Namun demikian alat-alat pendukung seperti bola sepak, bola voli, peralatan atletik (peluru, gawang, lembing, dll) dan peralatan pendukung lain yang ada masih minim.

Situasi dan kondisi fasilitas olahraga di kedua SD tersebut begitu luas dan lebih dari memadai, namun sayang dalam realisasinya tidak dimanfaatkan secara optimal baik untuk kegiatan pembelajaran Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan (Penjasorkes) maupun kegiatan ekstra kurikuler olahraga lainnya. Berdasarkan hasil observasi tersebut para guru Penjasorkes di kedua SD tersebut dalam mengajar mata pelajaran Penjasorkes tidak jauh berbeda dengan para guru Penjasorkes di SD pada umumnya yang memiliki fasilitas olahraga seadanya. Artinya mereka mengajar masih konvensional, seperti siswa-siswa dibariskan, kemudian diberi pengarahan dan instruksi untuk bermain (permainan, senam, atletik, dll), sangat jauh dari nilai-nilai inovatif. Apalagi menjadikan mata pelajaran Penjasorkes (olahraga) tersebut sebagai sarana membangun karakter siswa.

Padahal pentingnya mengembangkan karakter melalui pembelajaran Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan telah ditekankan dalam tujuan dan fungsi standar kompetensi nasional pendidikan jasmani sebagaimana tertuang dalam Kurikulum tahun 2004. Dua di antaranya menyatakan bahwa tujuan pendidikan jasmani, yaitu: (1) meletakkan landasan karakter moral yang kuat melalui internalisasi nilai dalam Pendidikan Jasmani; dan (2) mengembangkan sikap yang sportif, jujur, disiplin, bertanggungjawab, kerjasama, percaya diri dan demokratis melalui aktivitas jasmani (Departemen Pendidikan Nasional, 2003: 6). Adalah tugas dan tanggung jawab guru Penjas untuk membantu siswa dalam mewujudkan standar tersebut melalui pembelajaran afektif. Namun berdasarkan hasil wawancara yang diselenggarakan pada tanggal 7 s.d 10 Maret 2011 terhadap guru-guru Pendidikan Jasmani SD yang melanjutkan studi dari D-2 ke S1 pada Program Studi PJKR FIK UNY, mereka pada

umumnya menjawab bahwa tidak pernah memberikan pembelajaran afektif (nilai-nilai karakter) selama ngajar pelajaran Pendidikan Jasmani dan Kesehatan di sekolah.

Kondisi dan situasi tersebut di atas sungguh ironis, karena disisi lain para guru tersebut tahu bahwa berdasarkan kurikulum mereka harus mengajarkan nilai-nilai karakter kepada siswa, tetapi dalam realisasinya tidak diajarkan. Padahal berbagai teori mengatakan bahwa pendidikan jasmani dan olahraga yang dilaksanakan tertata baik berkontribusi penting untuk keberhasilan pendidikan karakter (Hansen, dkk.; 2003; Mutohir, 2011; dan Wells, dkk, 2006). Maka tepat, ketika Ketua Tim Pembinaan dan Pengembangan Karakter Kemendiknas RI, Prof Toho Cholik Muthohir, MA, Ph.D, dalam seminar nasional tentang "Peranan Pendidikan Jasmani/Olahraga dalam Pembentukan Karakter Bangsa" di Universitas Tunas Pembangunan Solo, menyatakan bahwa selama ini pembelajaran pendidikan jasmani/olahraga di sekolah belum optimal karena berbagai kendala. Selain jam pelajaran yang belum maksimal, rendahnya kualitas guru, sarana olahraga yang terbatas, sehingga menjadikan pelaksanaan pengajaran pendidikan jasmani selama ini kering dari nilai pendidikan karakter (Solo Pos, 16 Mei 2011). Di lain pihak dewasa ini dalam konteks pembelajaran pendidikan jasmani berkembang begitu pesat berbagai model pembelajaran yang mengandung nilai-nilai karakter tersebut. Satu diantaranya Model *sport education* yang dikembangkan oleh Siedentop dkk. (2004).

Berdasarkan analisis situasi dan kondisi sebagaimana tersebut di atas, dapat diidentifikasi prioritas masalah di SD Model dan SDIT Salman Al Farisi adalah sebagai berikut:

- 1) SD Model Kabupaten Sleman dan SDIT Salaman Al Farisi memiliki fasilitas olahraga berupa HALL yang luas dan megah, namun alat-alat olahraga masih terbatas sehingga dalam realisasinya keberadaan fasilitas olahraga (HALL) tersebut tidak dapat dimanfaatkan secara optimal baik untuk kegiatan pembelajaran Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan (Penjasorkes) maupun kegiatan ekstra kurikuler olahraga.

BAB IV

PENUTUP

Ringkasan model *Sport Education* (SE) dengan POA sebagai medianya disusun sangat sederhana. Hal ini dimaksudkan agar memudahkan para guru Penjas dalam mengaplikasikan dalam pelajaran bagi siswa di SD. Namun tetap tidak menghilangkan esensi dari model ini sebagai sarana untuk mengembangkan karakter siswa. Sesederhana apapun tanpa diiringi niat dan kesungguhan akan menjadi sulit dilaksanakan. Oleh karena itu para guru Penjas tetap harus memiliki kesungguhan dalam melaksanakan model ini, terlebih melalui perencanaan yang matang dan dapat aplikasikan dengan tepat model ini akan berdampak terhadap perkembangan karakter siswa.